

Mengelola Emosi dan Menjadi Orang Tua Bahagia di Masa Pandemi melalui *Mindfull Parenting*

Munif Al Chatib ^{a*}, Akhwani ^b

^a Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya, Indonesia

*corresponding author: munifchatib@unusa.ac.id

Abstract

Mengelola emosi disaat pandemi saat ini sangat penting, karena emosi merupakan bagian dari kecerdasan yang bisa dilatih dan diasah. Dalam dunia pendidikan masih banyak didapati guru dan orang tua yang mengutamakan kecerdasan IQ (*Intelligence Quotient*) saja sebagai indikator kesuksesan seorang anak. Metode pengabdian menggunakan *Drill and Practice*. Subjek yang dilibatkan adalah guru SD yang tergabung di bawah naungan PGRI kabupaten sejumlah 171 guru. Kegiatan pengabdian dilakukan secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diadakan kegiatan, peserta belum memahami konsep *Mindfull Parenting*. Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran masih cenderung didominasi oleh guru. Setelah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat pemahaman guru terkait dengan *meaningfull learning*, bahaya *learning loss* dalam pendidikan, konsep *parenting* dalam pendidikan berada pada kategori baik. Sementara pada implmentasi *mindfull parenting* berada pada kategori cukup, sehingga perlu adanya tindak lanjut kegiatan. Guru sebagai penggerak pendidikan dapat menjalin komunikasi secara intens dalam membangun iklim pendidikan yang baik dengan orang tua. Orang tua dapat melakukan pendampingan dengan bijaksana dan menyenangkan. Perlu adanya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak, karena keluarga merupakan satu dari tiga pusat pendidikan. *Mindfull parenting* dapat menjadi pendekatan dalam mengelola emosi dan menjadikan orang tua bahagia meskipun berada di masa pandemi.

Keywords: mindfull parenting; mengelola emosi; pandemi.

1. Pendahuluan

Kekerasan pada anak masih terus terjadi di tengah masyarakat. Kekerasan, pembunuhan, penganiayaan, akan membawa pengaruh pada anak padahal seharusnya anak mendapatkan pendidikan yang layak (Margareta & Sari Jaya, 2020). Kasus-kasus orang tua melakukan kekerasan pada anaknya karena anak tidak bisa belajar *online* atau tidak mau mengerjakan tugas, bahkan ada yang tega dengan sadis memukul dan membunuh anaknya. Menteri pendidikan Nadia Makarim menyebutkan ada anak yang mengalami KDRT selama pembelajaran daring (CNN, 2021).

Fenomena ini sangat memprihatinkan, betapa rendahnya kemampuan orang tua dalam mengasuh, mendidik dan mengelola emosinya, sehingga orang tua menjadi pelaku kekerasan yang tidak semestinya dilakukan. Faktor yang menyebabkan kekerasan adalah *stress* dan trauma masa lalu (Maknun, 2016). Trauma masa lalu akan menjadi permasalahan baru jika anak yang menjadi korban juga merasakan trauma kekerasan.

Kondisi tersebut dapat menjadi efek domino, anak yang trauma bisa jadi melakukan kekerasan kepada anaknya di kemudian hari.

Selama kehidupan normal, mayoritas orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah, mereka "terima beres" dan sibuk dengan aktivitasnya, sehingga pendidikan hanya mengandalkan guru, bahkan ada juga yang memasukkan ke sekolah "boarding" lalu jarang menjenguknya dengan alasan kesibukan, sehingga tidak ada kedekatan "bonding" antara orang tua dan anak. Pada anak sekolah dasar tidak dapat diperlakukan demikian, karena anak masih sangat membutuhkan pendampingan. Pengasuhan positif anak sejak dini akan membawa pengaruh ketika kelak menjadi dewasa atau ketika menjadi orang tua (Nooraeni, 2017)

Disaat pandemic, orang tua terpaksa bekerja di rumah, ini tentunya saja membuat mereka bosan, jenuh, tertekan, ditambah lagi berkurangnya penghasilan atau ancaman pemutusan hubungan kerja (PHK). Selain itu ancaman covid-19 yang senantiasa mengancam nyawa sehingga disaat pandemi ini membuat orang tua yang cemas bahkan depresi menghadapi situasi krisis ini

Anak-anak disaat pandemi mereka terpaksa belajar di rumah yang tentunya tidak biasa dilakukan. Mereka sudah terbiasa ke sekolah dan bermain dengan teman-temannya, kejenuhan, bosan, stres dialami para anak, namun terkadang mereka tidak mampu mengelolanya sehingga banyak perilaku mereka yang dianggap orang tua sebagai pembangkangan dan tidak patuh. Padahal mereka juga menghadapi tekanan psikologis yang memerlukan empati dan dukungan dari keluarga (Salsabila et al., 2021).

Situasi di masa pandemic membuat orang tua dan anak sering konflik, termasuk antara-suami dan istri sehingga keluarga saat ini memerlukan sebuah kesadaran dan kekuatan serta kekompakan antara orang tua dan anak dalam menghadapi situasi krisis. Kadangkala orang tua ada yang kurang memahami situasi. Mereka masih menggunakan standar kehidupan normal. Bagi orang tua, anak-anak harus bisa mengikuti pelajaran, mengejar nilai dan prestasi agar anak mereka tetap bisa memberikan kebanggaan bagi keluarga serta di pamerkan di media sosial.

Fenomena ini tentu saja sangat memprihatinkan, anak-anak yang terus di tekan, dipaksa, diancam akan menambah beban mental mereka, sehingga beberapa kasus di dapati anak-anak tersebut "ngambek" tidak mau belajar dan mengerjakan tugas. Anak menghabiskan waktu dengan bermain *game* ataupun aktivitas out dor di sekitar rumah.

Ada juga guru yang kurang memahami situasi ini, masih banyak di dapati sekolah yang menerapkan standar normal, mulai dari metode pembelajaran, tugas, standar penilaian, padahal saat ini adalah situasi krisis, ancaman pandemi mengancam nyawa, karena bila anak tertekan, cemas, depresi, bisa menyebabkan imunitasnya menurun dan akhirnya anak-anak mudah terserang penyakit.

Kesehatan dan keselamatan adalah hal yang utama, karena ancaman pandemi begitu nyata dan sudah banyak memakan korban jiwa. Tekanan dan kecemasan yang dialami orang tua sangat berbahaya bila tidak di kendalikan. Anak akan menjadi pelampiasan kemarahan dalam situasi krisis, mulai dari menyindir, membentak, memarahi, membuli hingga melakukan kekerasan fisik (memukul, mencubit, menjewer) (Farida et al., 2021). Bahkan yang paling berat memukul psikologis anak adalah ketika orang tua membandingkan anaknya dengan anak lain mulai dari membandingkan dengan saudara kandungnya, membandingkan dengan sepupunya bahkan membandingkan dengan anak temannya atau anak tetangga.

Berdasarkan kondisi tersebut perlu adanya penambahan wawasan terkait bagaimana peran orang tua dalam mengelola waktu, memberikan pendampingan, melakukan manajemen emosi. Workshop yang dapat dilakukan adalah melalui *mindfull parenting*. Salah satu upaya supaya orang tua mampu memahami kondisi anaknya dan pola pikir yang menyenangkan. Tujuan dari kegiatan ini adalah supaya guru memahami konsep *mindfull parenting* dan menjadi agen *mindfull parenting* dalam mendampingi pembelajaran.

2. Metode

Mengatasi permasalahan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perlu adanya perencanaan dan metode yang tepat. Sebagus apapun rencana jika tidak dilaksanakan dengan tepat hasilnya tidak akan maksimal. Metode yang dipersiapkan dengan baik akan memberikan dampak pada keberhasilan program. Keberhasilan program inilah yang ingin dicapai dalam mengatasi permasalahan. Metode yang digunakan adalah melalui ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan.

Kegiatan terselenggara atas kerjasama PGRI Kabupaten Magetan dengan FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. Kegiatan berlangsung mulai dari tanggal 12-23 September 2021. Peserta yang terlibat sebanyak 171 guru sekolah dasar. Kegiatan

dilakukan melalui *Drill Practice* (Sukmanasa et al., 2020). Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan secara daring dengan menggunakan *zoom meeting*. Peserta mendapatkan materi dari narasumber kemudian melakukan tanya jawab, sharing dan diakhiri dengan penugasan dan pemberian *feedback*. Keberhasilan program dapat terlihat dari hasil perbandingan antara *pretest* dan *posttest*.

Target yang ingin dicapai dari pengabdian masyarakat adalah guru memahami konsep pembelajaran bermaakna, *learning lost*, parenting dalam pendidikan, pola dan konsisi peserta didik di rumah, kondisi orang tua dalam mendampingi anak, peran orang tua dan pola pengelolaan emosi serta konsep dan implementasi *mindfull learning*. Pemahaman dalam mengelola emosi menjadi penting karena kondisi pandemi belum diketahui waktu berakhirnya. Orang tua tetap harus memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anaknya. Terlebih lagi pada usia sekolah dasar perlu untuk mendapatkan pendampingan orang tua.

3. Hasil dan Diskusi

Mengelola emosi disaat pandemi saat ini sangat penting, karena emosi merupakan bagian dari kecerdasan yang dapat dilatih dan diasah. Dalam dunia pendidikan masih banyak didapati guru dan orang tua yang mengutamakan kecerdasan IQ (*Intelligence Quotient*) saja sebagai indikator kesuksesan seorang anak. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya sesuai dengan situasi dan kondisi, serta mampu mengontrol perasaan, pikiran dan perilaku menjadi sesuatu yang positif dan produktif. *Intelligence Qoutient* tidak akan berfungsi dengan banik tanpa adanya penghayatan emosional (*Emotional Qoutient*) seseorang (Fazari et al., 2017). Ada hubungan saling melengkapi antara IQ dan EQ .

Beberapa kompetensi dalam kecerdasan emosi adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menjaga stabilitas emosi, memiliki kemampuan mengendalikan diri dan keinginannya, tidak mengikuti hawa nafsu;
- b. Memiliki kepedulian, mudah memahami dan menghargai orang lain, empati dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial;
- c. Memiliki daya juang dan memiliki motivasi berpretasi, tahan banting, sabar, dalam menghadapi persoalan hidup;

- d. Kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah, bijaksana dalam menyelesaikan persoalan;
- e. Mampu bekerja sama dengan orang lain, memiliki integritas serta memahami dan menerapkan nilai-nilai moral di masyarakat.

Dalam konteks pendidikan di masa pandemi, anak dan orang tua memiliki tekanan, kejenuhan, kecemasan yang tinggi dalam menghadapi situasi baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Banyak di antara mereka yang tidak mampu membendung emosi, padahal saat pandemi ini kemampuan mengasah kecerdasan emosi sangat diperlukan. Kecerdasan emosi tidak bisa dipelajari hanya dengan ceramah atau seminar, namun harus dengan latihan dan pengalaman serta pendidikan sepanjang hayat (*life long education*).

Hasil *pretest* peserta terkait dengan pengabdian masyarakat menunjukkan kondisi bahwa perlu ada pemahaman orang tua dan guru terhadap kondisi anak. Adapun hasil data yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 1. *Pretest* Kegiatan

Kompetensi	Ya	Tidak
Memahami konsep pembelajaran bermakna	81%	19%
Memahami konsep lost learning		
Memahami konsep parenting di dalam pendidikan	42%	58%
Memahami cara mengimplementasikan mindfull parenting	68%	32%
	25%	75%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil data yang telah menjadi acuan diketahui bahwa pemahaman peserta terkait dengan *meaningfull learning* berada dalam kategori baik. Peserta mampu memahami konsep dalam mengimplementasikan pembelajaran supaya tidak hanya sekedar menyampaikan materi. Kondisi ini tentu akan menguntungkan guru dalam merencanakan pembelajaran. Terlebih dalam mengimplementasikan pembelajaran di masa pandemi. prosentasenya berada pada angka 81%. Angka tersebut dapat menjadi landasan untuk kegiatan penguatan pengimplementasikan pembelajaran berikutnya.

Pada kondisi terkait dengan pemahaman *learning loss* berada pada angka 42%. *Learning loss* memberikan indikasi untuk lebih waspada kepada guru maupun orang tua supaya menjadi lebih telaten dalam memberikan pendidikan. Kondisi pandemi menuntut untuk lebih aktif bagi orang tua untuk memberikan pendampingan kepada anak. Anak

usia sekolah dasar sangat membutuhkan peran orang tua dalam mendampingi pembelajaran. Hal ini untuk mencegah *learning loss* pada peserta didik.

Sementara jika dicermati pada ranah parenting angka yang ditunjukkan sudah mencapai 68%. Angka tersebut masih perlu untuk ditingkatkan, karena konsep parenting perlu untuk dihadirkan. Kebijakan belajar dari rumah pada usia sekolah dasar masih perlu mendapat dukungan dari orang tua. Jangan sampai orang tua justru menjadi acuh tak acuh atau bahkan kurang memperhatikan perkembangan anaknya (Sa'adah, 2017). Orang tua perlu memahami dan mengimplementasikan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak. Hasil implementasi *mindfull parenting* masih berada pada angka 25%. Angka yang terhitung rendah untuk sebuah pemahaman penting di masa pandemi. Guru perlu menjadi penggerak dan agen dalam mempromosikan *mindfull parenting*.

Dalam konteks pembelajaran online, orang tua sering emosi menghadapi anaknya, hal ini karena mereka beranggapan bahwa kemampuan akademik adalah segala-galanya. Orang tua kurang memperhatikan bahwa anaknya tidak mampu mengikuti. Hasilnya adalah akan marah dan emosi, padahal setiap anak itu unik dan memiliki gaya belajar yang berbeda, ada yang biasa belajar dari mendengar, melihat, membaca, menulis, menonton, sambil bergerak, sehingga ketika anak tidak bisa diam selalu bergerak dianggap tidak mau belajar (Akhwani, 2019). Belajar online itu tidak harus di ruangan tertutup, bisa di taman, di atas pohon, di atas ayunan karena ada sebagian anak yang memang lebih mudah belajar sambil bergerak. Di samping itu emosi orang tua terpancing karena ada banyak tekanan hidup selama pandemi, mulai dari ancaman PHK, berkurangnya pendapatan serta kejenuhan dan kebosanan selama berada di rumah.

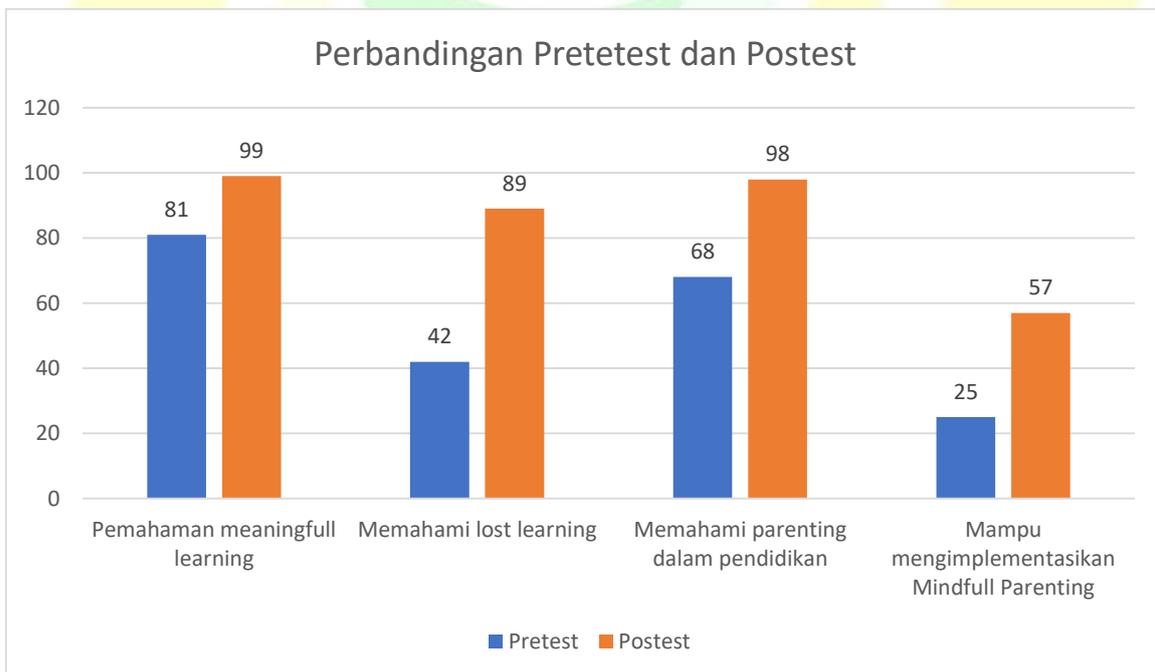
Berdasarkan hasil diskusi ditemukan bahwa orang tua mengeluh karena selama pembelajaran daring berlangsung merasa stress dan merasa kesulitan mengendalikan emosi. Di sisi lain tuntutan tugas yg harus diselesaikan dari sekolah, sehingga harus mampu memainkan peran sebagai guru, sementara harus menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai ibu rumah tangga dan menyelesaikan tugas-tugas WFH karena sebagian besar bekerja.

Urgensi *mindfull parenting* di dalam pembelajaran perlu untuk mendapatkan perhatian (Sofyan, 2019). Guru sebagai penggerak program parenting perlu menjadi jembatan antara orang tua dan anak. Jangan sampai guru lepas tangan antara kondisi pembelajaran yang diberikan dengan pendampingan yang dilakukan orang tua. Orang tua

menjadi bagian penting yang tidak boleh dipisahkan dalam pendidikan. Dalam gagasan Ki Hajar Dewantara melalui gagasan Tri Pusat pendidikan, orang tua atau keluarga memiliki peran penting dalam mensukseskan pendidikan anak.

Berdasarkan hasil evaluasi melalui perbandingan antara *pretest* dan *posttest* nampak bahwa pada semua aspek yang dibahas dalam kegiatan pengabdian mengalami peningkatan. Peserta yang terlibat memahami materi yang telah disajikan. Peningkatan pemahaman diharapkan menjadi bahan komunikasi dan sosialisasi antara orang tua dengan sekolah. Perlu adanya Kerjasama antara orang tua dan sekolah sebagai bagian dari terlaksananya pendidikan. Hasil *posttest* yang disajikan memberikan arah bahwa wawasan dalam memahami pendidikan bagi orang tua menjadi penting. Guru juga memiliki peran penting, untuk menjadi agen untuk meneruskan pesan kebaikan kepada orang tua. Kondisi ini mengingat tidak semua orang tua memahami kondisi pendidikan anaknya.

Tabel 1. Perbandingan *Pretest* dan *Posttest*



Sumber: Data Primer

Berdasarkan perbandingan di atas nampak bahwa pemahaman *mindfull learning* dan *learning loss* mengalami peningkatan yang sangat tinggi. Konsep pembelajaran bermakna menjadi penting karena sebagai bekal memberikan pendidikan bagi anak. Angka *pretest* yang sebelumnya berada pada angka 81% meningkat menjadi 99%. Artinya

peserta memahami konsep pemahaman bermakna yang dapat dijadikan acuan dalam menyelenggarakan pendidikan.

Sementara kekhawatiran akan hilangnya pembelajaran selama pembelajaran daring, peserta juga mengalami peningkatan. Sebelumnya berada pada posisi 42% meningkat menjadi 89%. Artinya peserta menyadari akan bahaya yang timbul akibat pandemi. Perlu adanya kesadaran bahwa pendidikan tidak boleh diabaikan. Bahaya mengabaikan pendidikan benar-benar terjadi jika orang tua tidak ikut terlibat aktif dalam melakukan pendampingan (Pajar Mubarak, 2016). Dengan adanya kesadaran diharapkan anak akan mendapatkan perhatian yang lebih.

Dalam hal memahami parenting dalam pendidikan hasilnya sangat memuaskan yaitu berada pada angka 98%, sebelumnya pemahaman parenting berada pada angka 68%. *Mindfull parenting* sangat penting untuk diterapkan, hasil penelitian menyebutkan bahwa orang tua yang menerapkan *mindfull parenting* akan semakin rendah tingkat stress dalam pengasuhannya (Gani & Kumalasari, 2019). *Mindfull parenting* memberikan perhatian dalam hal pengasuhan yang diberikan secara khusus dengan cara meningkatkan intensitas antara anak dengan orang tua.

Pada tahapan mengimplementasikan parenting nampak masih perlu adanya tindak lanjut. Hasil yang didapatkan masing berada pada angka 57%, sebelumnya 25%. Jika dilihat dari angkanya maka perlu ada kegiatan berkelanjutan, namun hasil tersebut sudah meningkat jika dibandingkan dengan sebelumnya. Peserta sudah memiliki wawasan dan konsep *mindfull parenting* untuk dapat ditingkatkan. *Mindfull parenting* dapat menghasilkan kesabaran orang tua, fleksibilitas pengasuhan dan orang tua dapat berinteraksi dengan anak.

4. Kesimpulan

Mindfull parenting memberikan arahan pada interaksi antara orang tua dengan anak secara intens. Komunikasi anak dengan orang tua sangat penting, terlebih lagi pada masa pandemi. Anak pada usia sekolah dasar sangat membutuhkan peran orang tua. Melalui *mindfull parenting* orang tua dapat menurunkan emosi, meningkatkan kesabaran dan mampu mengelola anak serta menjadi orang tua yang Bahagia. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan peserta yang tergabung dalam kegiatan mengalami peningkatan di dalam memahami pembelajaran yang bermakna, memahami ancama

learning loss, pentingnya parenting dalam pendidikan serta implementasi *mindfull parenting* bagi anak. orang tua perlu terlibat dalam kegiatan pendidikan anak. Pada aspek implementasi *mindfull parenting* perlu adanya penguatan kembali. Kegiatan pengabdian dapat dilakukan tindak lanjut sampai pada pemahaman konsep *mindful parenting* berada pada kondisi sangat baik. Guru sebagai agen pendidikan dapat memberikan arahan kepada walimurid pada saat parenting atau melalui komunikasi dengan orang tua.

Ucapan Terima Kasih

Tim Pengabdian Masyarakat menyampaikan terimakasih kepada Universitas Nahdlatul Ulama secara khusus kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukung mulai dari administrasi sampai pada pendanaan. Berikutnya, disampaikan terimakasih kepada PGRI Kabupaten Magetan yang telah menjalin kerjasama pola pengembangan karakter religius untuk masa depan pendidikan yang lebih baik. Semoga kerjasama dapat berkesinambungan dan berkemajuan.

Referensi

- Akhwani, A. (2019). *Pendidikan Karakter di Era Digital* (A. Akhwani & S. Khotijah (ed.); hal. 198). Unusa Press.
- CNN. (2021). "Nadiem Sebut Ada Anak Alami KDRT Saat Sekolah Daring" selengkapnya di sini: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210823141207-20-684072/nadiem-sebut-ada-anak-alami-kdrt-saat-sekolah-daring>. *CNN Indonesia*.
- Farida, N., Lumbantobing, P. A., Donda, R., & Panggabean, E. (2021). Parenting "Peran dan Strategi Orangtua Dalam Pendampingan Belajar Anak Dimasa Pandemi Melalui Daring". *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(September), 180–188.
- Fazari, M., Damayanti, I., & Rahayu, N. I. (2017). Hubungan Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Keterampilan Bermain Dalam Cabang Olahraga Bulu Tangkis. *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 02(01), 33–37.
- Gani, I. A., & Kumalasari, D. (2019). Be Mindful, Less Stress : Studi Tentang Mindful Parenting Dan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dari Anak Usia Middle Childhood Di Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 98–107.
- Maknun, L. (2016). Kekerasan Terhadap Anak Oleh Orang Tua Yang Stress. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 12(2), 117–124. <https://doi.org/10.15408/harkat.v12i2.7565>

- Margareta, T. S., & Sari Jaya, M. P. (2020). Kekerasan Pada Anak Usia Dini (Study Kasus Pada Anak Umur 6-7 Tahun Di Kertapati). *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(2), 171. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v18i2.4386>
- Nooraeni, R. (2017). Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua Di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 31-41.
- Pajar Mubarak, P. (2016). Program Pengasuhan Positif untuk Meningkatkan Keterampilan Mindful Parenting Orangtua Remaja. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 35-50. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1095>
- Sa'adah, U. (2017). Parenting Skills Orangtua dan Kesejahteraan Psikologis Anak. In *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* (Vol. 14, Nomor 2, hal. 5). <https://doi.org/10.18860/psi.v14i2.6504>
- Salsabila, D. P., Putri, S. A. A., Nafia, Z. I., & ... (2021). Parenting of Parents Working from Home During the Pandemic. *Proceeding of Inter ...*, 1(1), 1-6. <https://press.umsida.ac.id/index.php/iiucp/article/view/606>
- Sofyan, I. (2019). Mindful Parenting: Strategi Membangun Pengasuhan Positif dalam Keluarga. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(2), 41. <https://doi.org/10.26555/jecce.v1i2.241>
- Sukmanasa, E., Novita, L., & Maesya, A. (2020). PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN POWTOON PADA GURU-GURU DI LINGKUNGAN GUGUS I BOGOR TENGAH KOTA BOGOR. *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*, 03(03), 231-241.
- Yulianingsih, Suhanadji, Nugroho, & Mustakim. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (2), 1138-1150